

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Perubahan-perubahan tersebut antara lain: perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, sejak tahun 1998, UNESCO mengemukakan dua basis landasan: *pertama*, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). *Kedua*, belajar seumur hidup (*life long learning*).¹

Dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan global, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sehingga perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu, kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan

¹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 2

peserta didik.² Sekolah sebagai masyarakat kecil (*mini society*) yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic instruction*), agar terjadi proses belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakal terhadap Sang Penciptanya.³

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali anak didik menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya.⁴ Anak didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Anak didik memiliki kemuliaan sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَكْرَمُ مَا أُؤَلِّدُكُمْ وَأَحْسَنُ مَا آدَابُهُمْ (راوه القضع)

Dari Anas, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikannya.” (HR. Al-Qadha’i)⁵

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW memerintahkan agar orang tua memuliakan anaknya dan membaguskan pendidikannya. Jasa orang tua dan guru sangat besar dalam kehidupan seorang anak. Rasulullah SAW

²Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâlî*, (Tadrîs. Volume 1. Nomor 2. 2006) hal. 1

³*Ibid.*, hal. 3

⁴*Ibid.*, hal. 6

⁵Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 102

memerintahkan agar orang tua memuliakan anaknya. Perintah itu juga berarti guru memuliakan peserta didiknya karena keduanya adalah sama-sama pendidik. Memuliakan peserta didik berarti pendidik harus menghargainya sebagai seorang manusia atau makhluk Allah SWT yang mulia dan bermartabat. Berhubungan dengan pendidik, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Kahfi (18): 66.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66)

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (QS. 18: 66)⁶

Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya: 1) Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, tentor, pendamping dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa, negara, dan agamanya. 2) Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan jika tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal. 3) Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁷

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius, sistematis, melembaga dan berkelanjutan dari seluruh pihak sebagai upaya mempersiapkan anak bangsa

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al- Jumanatul ‘Ali, 2005), hal. 301

⁷Syamsul, *Dalil Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, diakses pada <https://syamsul14.wordpress.com/2012/11/29/dalil-al-quran-tentang-pendidikan/>

menuju kehidupan bangsa yang lebih sejahtera, maju, dan beradab.⁸ Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktifitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik.⁹

Pendidikan dasar adalah jembatan bagi upaya peningkatan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia). Di samping itu sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Mutu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tergantung kepada dasar kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan sejak tingkat sekolah dasar. Mutu pendidikan yang baik di tingkat sekolah dasar akan menghasilkan di tingkat secara sistematis mutu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Jadi pendidikan di sekolah dasar itu memungkinkan perubahan mutu pendidikan pada jenjang selanjutnya.¹⁰

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang ada dan wajib diberikan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Menengah Atas. Matematika sendiri memiliki fungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran, geometri, dan pengelolaan data. Tujuan pembelajaran matematika adalah (1) melatih cara berfikir dan menalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan,

⁸Mohammad Muchlis Solichin, *Loc. Cit.*,

⁹*Ibid.*,

¹⁰Alfi Fajri Kusumadani, “*Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, Salatiga, 2015), hal. 21

perbedaan, konsisten, dan inkonsistensi, (2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran ingin tahu, orisinal, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dan menjelaskan gagasan.¹¹

Mengingat begitu pentingnya matematika, maka pelajaran matematika perlu ditingkatkan mutu pembelajarannya. Pembelajaran matematika harus lebih terpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif belajar dan menemukan sendiri serta berintegrasi dengan peserta didik lainnya. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran matematika memberikan potensi yang besar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian diharapkan hasil belajar peserta didik juga akan meningkat.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini penulis temui di tempat penulis melakukan observasi awal pada tanggal 05 September 2017. Dengan kata lain, pemahaman peserta didik dalam matematika belum memuaskan. Pendidik sudah menerapkan metode maupun strategi dalam pembelajaran matematika, namun hal itu belum maksimal. Selama proses pembelajaran matematika berlangsung hanya sebagian kecil peserta didik yang

¹¹*Ibid.*, hal. 21-22

aktif. Pembelajaran masih didominasi oleh pendidik, hal ini terlihat dari kurangnya aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran matematika.¹²

Dalam menyelesaikan soal matematika peserta didik mengalami kesulitan. Peserta didik mampu menyelesaikan soal-soal yang mirip dengan contoh yang diberikan tetapi mengalami kesulitan menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan pendidik, kurang terjalannya kekompakan antar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, pelajaran matematika cenderung dimulai dengan pengantar singkat. Peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dari awal pelajaran. Hal ini membuat peserta didik tidak siap secara mental. Sehingga perhatian, keingintahuan, dan rangsangan berfikir peserta didik terhadap pelajaran matematika yang akan dipelajari kurang optimal. Hasil belajar peserta didik juga ikut dipengaruhi oleh hal tersebut.¹³

Hasil belajar matematika peserta didik kelas IV di SDN 24 Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, pada umumnya mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat pada hasil ujian MID semester 1 matematika peserta didik pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Persentase Jumlah Peserta Didik yang Tuntas dan Tidak Tuntas
Ujian Mid Semester Matematika Kelas IV SDN 24 Sumpur Kudus
Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai KKM	Tuntas 70		Tidak Tuntas < 70	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
IV	22	70	6	27%	16	73%

Sumber : Dokumentasi

¹² Observasi di kelas IV SDN 24 Sumpur Kudus, 05 September 2017

¹³ Observasi.,

Berdasarkan data pada tabel 1.1 terlihat bahwa persentase hasil ujian MID semester matematika 1 hanya 6 orang peserta didik yang mencapai KKM. KKM yang ditetapkan kelas IV di SDN 24 Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung untuk mata pelajaran matematika yaitu 70. Nilai yang diraih peserta didik yang mencapai KKM, diantaranya 2 orang peserta didik mendapatkan nilai 70, 1 orang 75, 1 orang 82, 1 orang 85, dan 1 orang 90.¹⁴

Jika pembelajaran matematika tersebut dibiarkan secara terus menerus, maka dapat membuat peserta didik menghadapi kendala untuk mempelajari matematika ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, dituntut adanya peranan pendidik dalam menetapkan strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing* merupakan strategi untuk melibatkan semua peserta didik dan menggali potensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik sekaligus membentuk kerjasama tim.

Untuk menerapkan strategi ini di dalam kelas, penulis menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan kelompok diskusi. Penggunaan LKPD bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan untuk mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Sementara pembentukan kelompok diskusi dalam strategi ini bertujuan untuk memungkinkan semua peserta didik mengungkapkan pendapat dan berbagi pengetahuan dengan temannya, sehingga peserta didik tersebut dapat terlibat aktif dan saling bekerja sama.

¹⁴ *Dokumentasi Nilai MID Peserta Didik Kelas IV SDN 24 Sumpur Kudus 16 November 2017*

Melalui strategi *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing* dapat memberikan solusi dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, oleh Marliza, berhasil membuktikan bahwa selama diterapkannya strategi *Active Knowledge Sharing* aktivitas peserta didik meningkat dan hasil belajar peserta didik meningkat. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik melalui Strategi *Active Learning* Tipe *Active Knowledge Sharing* pada Kelas IV SDN 24 Sumpur kudu Kabupaten sijunjung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi antara lain:

1. Hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif dalam pembelajaran.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika.
3. Kekompakan antara peserta didik kurang terjalin dengan baik.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan diteliti, hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu rendahnya hasil belajar matematika peserta didik maka dilakukan penelitian “Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik

menggunakan strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* materi menentukan keliling dan luas daerah persegi, persegi panjang, dan segitiga di kelas IV SDN 24 Sumpur kudu Kabupaten Sijunjung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika Peserta Didik pada materi pelajaran, yaitu menentukan keliling dan luas daerah persegi, persegi panjang, dan segitiga melalui Strategi *Active Learning* Tipe *Active Knowledge Sharing* kelas IV SDN 24 SDN Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik setelah menggunakan strategi *Active Learning* tipe *Active Knowledge Sharing*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sebagai pengalaman dan pengetahuan dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik di masa yang akan datang.
2. Bagi pendidik, sebagai masukan penggunaan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar matematika.